

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN,
PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

DELLIANSYAH SOEKARNO SETYAWANTO
2015310648

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Delliansyah Soekarno Setyawanto
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 15 Maret 1997
N.I.M : 2015310648
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen,
Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

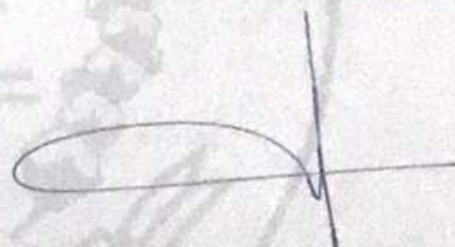
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 09 OKTOBER 2019



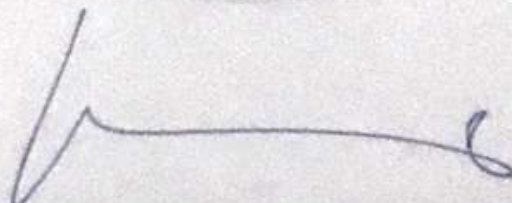
(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA)
NIDN : 0715086501

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 09 OKTOBER 2019



(Moch Bisvri Effendi, S.Si., M.Si)
NIDN : 0715028503

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 16 OKTOBER 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN : 0731087601

EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, INDEPENDENT COMMISSIONERS, PROFITABILITY ON TAX AGGRESSIVENESS

Delliansyah Soekarno Setyawanto

2015310648

STIE Perbanas Surabaya

Email: deliansyahsukarno@gmail.com

ABSTRACT

Taxes are a very important source of income for the country. Therefore the company is obliged to pay taxes according to the profits obtained. This encourages companies to do various ways to reduce the tax burden. Thus, it is very possible for companies to be aggressive in taxation. Government efforts to optimize the tax sector is not without problems. One of the problems faced by the government is tax avoidance and tax evasion or with various company policies to minimize the tax burden. This research aims to analyze and provide empirical evidence of the effect of liquidity, leverage, independent commissioners, and profitability on tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample used is the financial statements of manufacturing companies in the period 2014-2018. The method of determining the sample from this study is purposive sampling in accordance with predetermined criteria and obtained 124 manufacturing companies with an observation period of five years to obtain 223 sample units in this study. The analysis technique used is Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS). Based on the test results show that profitability and independent commissioners affect tax aggressiveness, while liquidity and leverage have no effect on tax aggressiveness.

Keywords: *tax agresiveness, liquidity, leverage, independent commisioners, profitability.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu pendapatan negara yang sangat penting di Indonesia. Oleh karena itu perusahaan wajib membayar pajak sesuai dengan laba yang diperoleh. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajak. Dengan demikian, sangat dimungkinkan perusahaan menjadi agresif dalam perpajakan (Tiaras & Wijaya, 2015).

Upaya pemerintah melakukan pengoptimalan terhadap sektor pajak ini

bukan tanpa masalah. Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah adalah penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) atau dengan berbagai kebijakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak (Indradi, 2018). Menurut Ratmono & Sagala(2015) menyatakan bahwa Perusahaan yang melakukan berbagai upaya yang termasuk dalam kategori agresivitas pajak dapat menyebabkan citra negatif di mata masyarakat.

Menurut Indradi (2018) menyatakan bahwa pajak merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam

pengambilan keputusan suatu perusahaan. Keputusan manajerial dari suatu perusahaan menginginkan untuk beban pajak yang semakin rendah dilakukan melalui tindakan agresif pajak yang telah dilakukan banyak perusahaan di dunia. Semakin rendah beban yang di dapat oleh perusahaan, maka semakin mendapatkan manfaat yang signifikan pula bagi perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia menurut insight.kontan.co.id perusahaan rokok raksasa dunia, *British American Tobacco* (BAT), diduga melakukan penghindaran pajak di Negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Dugaan itu merupakan hasil penelusuran *Tax Justice Network* (TJN), lembaga independen berjangka internasional dari Inggris yang focus melakukan penelitian dan kajian terkait kebijakan serta pelaksanaan perpajakan.

Laporan TJN yang berjudul *Ashes to Ashes* itu menyebutkan, BAT yang berbasis di London diduga melakukan praktik penghindaran pajak senilai US\$ 700 juta di enam negara, yakni Bangladesh, Indonesia, Kenya, Guyana, Brazil, Trinidad dan Tobago. Indonesia kehilangan potensi pajak mencapai US\$ 14 juta per tahun. Di Indonesia, BAT diduga melakukan penghindaran pajak melalui anak usahanya, PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA). Pada periode 2013-2015, TJN menyebutkan, Bentoel mengambil pinjaman dari perusahaan terafiliasi di Belanda, *Rothmans Far East BV*. Fasilitas pinjaman itu sebesar Rp 5,3 triliun pada Agustus 2013 dan Rp 6,7 triliun pada 2015.

Dana pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai kembali utang alias *refinancing* dan mendanai pembelian mesin dan peralatan. Dari pinjaman itu, Bentoel membayar bunga pinjaman yang terbilang besar, yakni Rp 2,25 triliun. Bunga ini menjadi pengurang penghasilan kena pajak di Indonesia. *Rothmans Far East*, menurut TJN, adalah perusahaan yang sangat kecil dan hanya memperkerjakan tiga orang di luar Belanda. Yang menarik, berdasarkan

laporan keuangan *Rothmans*, laporan TJN mengatakan, dana pinjaman ke Bentoel itu sebetulnya berasal dari perusahaan grup BAT lainnya, *Pathway 4 (Jersey) Limited*, yang berpusat di Inggris.

Pinjaman dari *Pathway* ke *Rothmans Far East* berdenominasi rupiah. Hal itu, TJN mengatakan, membuat jelas bahwa dana tersebut ditujukan untuk dipinjamkan kepada Bentoel. Pinjaman dari perusahaan di Belanda akan lebih menguntungkan dibandingkan pinjaman dari perusahaan di Inggris. Sebab Indonesia dan Belanda memiliki perjanjian perpajakan yang diteken pada 2002. Berdasarkan ketentuan umum, penghasilan berupa bunga yang diterima wajib pajak luar negeri dari Indonesia akan dikenakan tarif pajak penghasilan sebesar 20%. Namun, tarif pajak final tersebut bias berubah mengikuti *tax treaty* alias perjanjian penghindaran pajak berganda (P3B). Berdasarkan perjanjian pajak antara Indonesia dan Belanda, jika pemilik manfaat dari bunga adalah penduduk negara lain, dalam hal ini perusahaan di Belanda, maka pajak yang dikenakan tidak akan melebihi 10% dari jumlah bruto bunga. Dengan memanfaatkan celah tersebut TJN menduga, Indonesia kehilangan pendapatan sebesar US\$ 11 juta per tahun.

Teori yang *digunakan* dalam penelitian ini adalah Teori agensi yang menyatakan bahwa harus adanya pemisahan tanggung jawab antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen. Agen adalah pihak manajemen atau pihak yang diberikan otoritas untuk mengelola perusahaan oleh prinsipal (Adisamartha & Noviani, 2015).

Teori agensi muncul ketika ada perjanjian hubungan kerja antara *principle* dan *agent*. Yang dimana *principle* adalah sebagai pemilik wewenang dan *agent* adalah pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan (Bagus, Nugraha, & Ramantha, 2015). Manajer selaku (*agent*) memiliki kewajiban untuk

memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih mengetahui dan memahami keadaan dari perusahaan yang sebenarnya (Indradi, 2018).

Tiaras & Wijaya (2015) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, 'jangka pendek' dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Purwanto(2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian Tiaras & Wijaya (2015) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Tingkat financial *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Purwanto, 2016). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah, berarti perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Hidayat et al., 2018). Penelitian Purwanto (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian Adisamartha & Noviani (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun

tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan (4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik (Tiaras & Wijaya, 2015). Penelitian Fadli (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian Tiaras & Wijaya(2015) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai Return On Asset (ROA) maka semakin bagus performa perusahaan tersebut. Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Budianti, Nazar, & Kurnia, 2018). Penelitian Andhari & Sukartha (2017) menyatakan bahwa Return on Asset berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan penelitian Budianti et al.(2018) menyatakan bahwa Return on Asset tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Penelitian ini penting dilakukan karena ada perbedaan riset terdahulu sehingga peneliti saat ini ingin membuktikan hasil penelitian yang lebih akurat dan untuk mengetahui berapa tingkat agresivitas pajak dari perusahaan. Oleh Karena itu, penelitian ini penting karena untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak secara legal. Selain itu, berdasarkan fenomena yang telah disebutkan telah banyak perusahaan yang melakukan agresivitas pajak. Berdasarkan latar belakang pada penelitian tersebut maka judul yang diambil adalah "PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, KOMISARIS INDEPENDEN, PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK".

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menyatakan bahwa harus adanya pemisahan tanggung jawab antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen. Agen adalah pihak manajemen atau pihak yang diberikan otoritas untuk mengelola perusahaan oleh prinsipal (Adisamartha & Noviari, 2015).

Agensi teori memiliki beberapa tujuan seperti (1) menyelesaikan masalah agensi yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan atau konflik antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agen, dan (2) masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki respon yang berbeda terhadap suatu risiko. Struktur agensi dapat diaplikasikan pada tingkatan makro seperti kebijakan regulator dan tingkatan mikro seperti fenomena impresi manajemen, menipu dan ekspresi mementingkan diri sendiri. Dan seringkali agensi teori diaplikasikan pada fenomena organisasi, seperti: 1) kompensasi, 2) strategi akuisisi dan diversifikasi, hubungan dewan, 3) kepemilikan dan struktur keuangan, dan 4) integrasi vertikal Ikhsan & Suprasto(2008:77).

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah agresivitas pajak jika tidak dalam pengelolaan yang baik akan menimbulkan konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dalam melaporkan aktivitas/kinerja perusahaan. Manajer (*agent*) akan melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan (labakomersil) dalam rangka mendapatkan kompensasi (bonus), atau terkait peraturan-peraturan dengan kontrak hutang (*debt covenant*).

Agresivitas Pajak

Menurut Purwanto (2016) menyatakan bahwa tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) dan illegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal atau tidak melanggar hukum dan aman bagi wajib pajak, dimana metode ini memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang perpajakan itu sendiri. *Tax evasion* adalah upaya wajib pajak menghindari pajak yang terutang dengan cara yang illegal dengan cara menyembunyikan kondisi yang sebenarnya. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa agresivitas pajak adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang didapat.

Sumarsan(2013:16) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan Wajib Pajak yang tidak secara jelas melanggar undang-undang yang berlaku, sekalipun kadang-kadang dengan jelas menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan tujuan pembuat undang-undang. Penghindaran pajak merupakan rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap berada dalam ketentuan pajak, yang artinya penghindaran pajak masih dalam bagian dari perencanaan pajak.

Menurut Undang-Undang nomor 36 tahun 2008, PPH Pasal 17 menjelaskan secara terperinci tentang tarif yang digunakan untuk menghitung Penghasilan Kena Pajak. Tarif yang diberlakukan untuk wajib pajak badan dalam negeri ialah 25%. Hal tersebut menandakan perusahaan wajib membayar 25% dari laba yang diperolehnya. Apabila nilai rasio yang didapat oleh perusahaan kurang dari 25% maka mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan agresif terhadap pajak.

Pengukuran agresivitas pajak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GAAP ETR dan Cash ETR. ETR dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *Effective Tax Rate* (ETR)

merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. ETR digunakan karena dalam agresivitas pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Hasil rasio jika menunjukkan dibawah 25% maka mengindikasikan bahwa objek melakukan tindakan agresivitas pajak. Sedangkan CETR menggambarkan kegiatan agresivitas dari perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran CETR dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran ETR.

Likuiditas

Purwanto (2016) menyatakan likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar dengan aktiva lancar. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat (Fadli, 2016). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi & Halim, 2014:79-80). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi likuiditas menimbulkan pandangan yang kurang produktif, tetapi jika tingkat likuiditas itu rendah mengakibatkan kurang kepercayaan dari kreditur. Oleh sebab itu, perusahaan harus tetap menjaga kestabilan tingkat likuiditas. Pada penelitian ini perhitungan yang digunakan ialah perhitungan Rasio lancar

Leverage

Purwanto(2016) mendefinisikan leverage sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:306). Menurut pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa leverage adalah rasio tingkat hutang dari perusahaan yang mana semakin tinggi tingkat rasio leverage dapat mengurangi beban pajak untuk perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR).

Komisaris Independen

Fadli (2016) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi. Dengan adanya pengawasan yang ketat terhadap manajemen yang dilakukan oleh komisaris independen akan membuat kinerja dari perusahaan menjadi efektif dan efisien. Menurut Mohammad (2006:72) komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi dan dewan direksi lain, pemegang saham pengendali, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan saudara maupun hubungan bisnis.

Menurut pernyataan tersebut komisaris independen adalah suatu dewan yang independen yang bertugas mengawasi jalannya manajemen dari suatu perusahaan. Dengan adanya komisaris independen ini akan memudahkan investor untuk tetap mengetahui kinerja dari manajemen.

Profitabilitas

Munawir (2010:70) menyatakan bahwa profitabilitas adalah alat atau rasio untuk menunjukkan kinerja dari suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Profitabilitas adalah kemampuan dari perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122)

Pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai perhitungan. *Return on asset* adalah indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka semakin bagus performa perusahaan tersebut (Indah, dkk, 2018). ROA merupakan rasio dari suatu perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Purwanto (2016) menyatakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Hal ini menunjukan kondisi keuangan dari perusahaan itu cukup baik. Perusahaan juga dinilai mampu untuk membayar beban-beban yang ada termasuk beban pajak itu sendiri. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak apabila likuiditas itu tinggi maka agresivitas dari perusahaan semakin rendah dikarenakan kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya tinggi. Sebagaimana dalam penelitian penelitian Purwanto (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan tingkat hutang dari suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. dikarenakan, semakin tinggi *leverage* dari suatu perusahaan maka

semakin tinggi pula beban bunga yang didapat oleh perusahaan, semakin tinggi beban bunga dari perusahaan tersebut maka semakin berkurang beban pajak yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang dalam perhitungan pajak. Jika dihubungkan dengan agresivitas pajak semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Darmawan dan Sukartha, 2014). Sebagaimana dalam penelitian Purwanto (2016) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

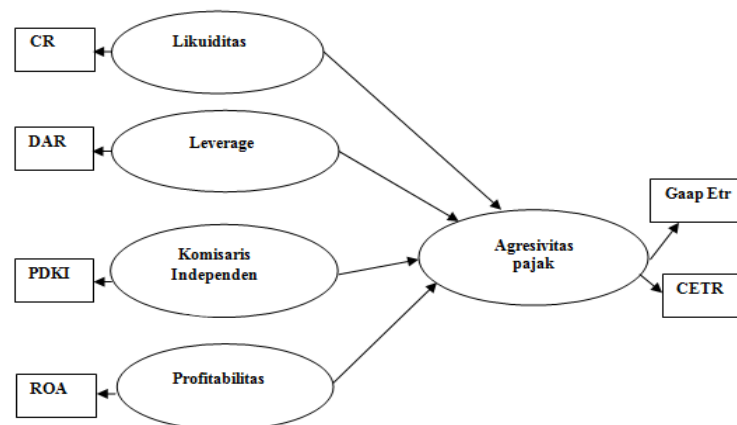
Komisaris independen itu sendiri adalah dewan yang ditunjuk oleh investor untuk mengawasi jalannya manajemen dari suatu perusahaan. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas dalam memonitoring kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Semakin tinggi tingkat komisaris independen maka akan berpengaruh pada agresivitas pajak. Manajemen enggan melakukan penghindaran pajak apabila semakin tinggi tingkat komisaris independen. Sebagaimana dalam penelitian Fadli (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu dari rasio yang ada pada profitabilitas.

Return on asset itu sendiri adalah rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. *Return on asset* yang tinggi menandakan semakin besar pula laba yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapat maka beban pajak juga akan semakin tinggi. Hal ini dapat membuat perusahaan melakukan tindakan

agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Sebagaimana dalam penelitian Andhari & Sukartha(2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, meliputi laporan keuangan

perusahaan yang berakhir pada 31 Desember dan tersedianya data pajak.

3. Perusahaan yang mendapatkan laba karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak akan dikenakan pajak.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 dan telah terpublikasikan. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode strategi arsip. Strategi arsip digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik

pengumpulan data dari basis data (Jogiyanto, 2004:101).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas (X_1), *leverage*(X_2), komisaris independen(X_3), profitabilitas(X_4), serta variabel dependen penelitian ini yaitu penghindaran pajak(Y).

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Agresivitas Pajak(Y)

Purwanto (2016) menyatakan bahwa suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dapat dilakukan dengan tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara legal dengan melakukan penghindaran pajak (tax avoidance) maupun dengan cara yang ilegal dengan melakukan penggelapan pajak (tax evasion) disebut dengan agresivitas pajak. penelitian ini menggunakan metode GAAP ETR dan Cash ETR dalam mengukur agresivitas pajak. GAAP ETR dan Cash ETR diharapkan mampu mengidentifikasi tingkat agresivitas dari perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

$$CETR = \frac{\text{Total pajak tunai yang dibayar}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

Likuiditas(X_1)

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar (Purwanto, 2016).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Leverage(X_2)

Purwanto (2016) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen

Tiaras & Wijaya (2015) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen diukur dengan banyaknya anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan performa dari keuangan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas dari suatu perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut (Budianti et al., 2018).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan gabungan dari dua metodologi disiplin ilmu yang perpektif ekonometrika yang memfokuskan pada prediksi dan psychometrika yang mampu untuk menggambarkan konsep model dengan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung) tetapi diukur melalui indikator-indikatornya (Hengky dan Ghazali, 2012).

Teknik SEM dalam penelitian ini menggunakan model *Partial Least Square* (PLS), karena PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* jika digunakan untuk menganalisis data pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku dan kinerja. PLS

sering disebut juga sebagai *soft modelling* karena tidak memerlukan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Square*). seperti data yang harus berdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, dan asumsi-asumsi lain.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan model indikator reflektif melalui persamaan :

$$Y = a + b1LIK + b2LEV + b3KIND + b4PROFIT + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Agresivitas Pajak
- a = Konstanta/intercept
- b1 = Koefisien Regresi untuk Likuiditas
- b2 = Koefisien Regresi untuk Leverage
- b3 = Koefisien Regresi untuk Komisaris Independen
- b4 = Koefisien Regresi untuk Profitabilitas

- LIK = Likuiditas
- LEV = Leverage
- KIND = Komisaris Independen
- PROFIT = Profitabilitas
- ϵ = Nilai Residu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menjelaskan keseluruhan variabel yang diuji. Variabel tersebut digambarkan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standart deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel dependen (Y) yaitu agresivitas pajak maupun variable independen (X) yaitu likuiditas, *leverage*, komisaris independen, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018. Berikut tabel analisis deskriptif :

Tabel 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	223	.1816	2.2049	.2692	.1425
CETR	223	.0101	1.2893	.3378	.2155
CR	223	.0014	7.6038	1.9136	1.0647
DAR	223	.0984	1.1488	.3969	.1895
PDKI	223	.2000	.8000	.4168	.1153
ROA	223	.0007	.5267	.0982	.0902
Valid N (listwise)	223				

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang valid adalah 223 sampel selama periode 2014-2018.

Variabel agresivitas dengan pengukuran ETR nilai minimum sebesar 18,1% dimiliki oleh PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yang mengindikasikan melakukan tindakan

agresivitas pajak, karena nilai ETR dibawah 25%, sedangkan nilai maksimum sebesar 220% dimiliki oleh PT. Indo Acidatama Tbk mengindikasikan bahwa tidak melakukan tindakan agresivitas pajak, karena nilai ETR diatas 25%.

Variabel agresivitas dengan pengukuran CETR memiliki nilai minimum 10% dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya

Indonesia Tbk yang mengindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak, karena nilai CETR dibawah 25%. Sedangkan, nilai maxumunya sebesar 128% dimiliki oleh PT. Kedawang Setia Industrial Tbk yang mengindikasikan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak, karena nilai CETR diatas 25%.

Variabel likuiditas dengan pengukuran CR memiliki nilai minimum sebesar 0.1% yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Sedangkan, nilai maximumnya sebesar 760% yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk.

Variabel *leverage* dengan pengukuran DAR memiliki nilai minimum sebesar 9% yang dimiliki oleh PT. Inwijaya Internasional Tbk. Sedangkan nilai maximumnya sebesar 114% yang dimiliki oleh PT. Primarindo Asia Infrastucture Tbk.

Variabel komisaris independen dengan pengukuran PDKI memiliki nilai minimum sebesar 20% dimiliki oleh PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. Sedangkan, nilai maximumnya sebesar 80% dimiliki oleh PT. Suparma Tbk.

Variabel profitabilitas dengan pengukuran ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,078% yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk. Sedangkan, nilai maximumnya sebesar 52% yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Analisis Inferensial

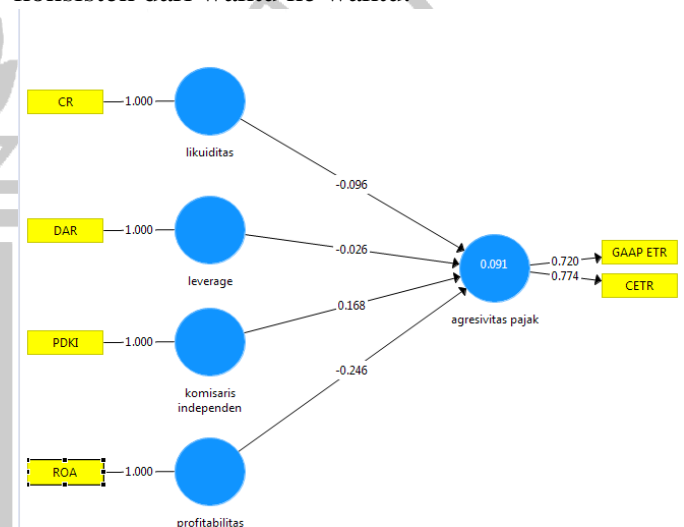
Outer Model

Model struktural (*outer model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Model ini dievaluasi dengan melihat hasil dari uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat dari nilai *convergent validity*, dan *composite reliability* pada program Smart PLS 3.0. Variabel-variabel tersebut

dikatakan dikatakan valid apabila nilai *loading factor* > 0.7. Dikatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* > 0.7.

Validitas *Convergent* dan *Composite Reliability*

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai validitas *convergent* semua variabel laten > 0,7 artinya bahwa variabel laten valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Serta nilai *composite reliability* semua variabel laten > 0,7 artinya bahwa semua instrumen pengukuran dinyatakan reliable atau konsisten dari waktu ke waktu.



Gambar 2
Kerangka Konseptual *Outer model*

Inner model

Model struktural (*inner model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan yang ada diantara variabel laten. Model ini dievaluasi dengan melihat nilai *R-squared* dan uji signifikansi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen.

Tabel 2
HASIL ANALISIS INFERENSIAL

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P Values</i>
Likuiditas -> agresivitas pajak	-0,096	-0,097	0,066	1.428	0,154
<i>Leverage</i> -> agresivitas pajak	-0,026	-0,016	0,090	0,293	0,770
Komisaris independen -> agresivitas pajak	0,168	0,175	0,067	2,545	0,011
Profitabilitas -> agresivitas pajak	-0,246	-0,249	0,061	4.029	0,000

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas pajak

Purwanto(2016) menyatakan likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar dengan aktiva lancar. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat (Fadli, 2016). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi & Halim, 2014:79-80).

Hasil uji menunjukkan menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Tidak signifikannya hubungan likuiditas dengan agresivitas pajak dapat disebabkan karena tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur relatif sama. Dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata *effective tax rate* yang menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak dapat dilihat di tabel lampiran 9 sedangkan rata-rata likuiditas fluktuatif dapat dilihat di gambar 4.3. Komponen likuiditas terdiri dari kas, persediaan, dan

beban. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan beban pajak yang didapatnya, tetapi juga mementingkan arus kas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiaras& Wijaya(2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto(2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan tingkat hutang dari suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. dikarenakan, semakin tinggi tingkat *leverage* dari suatu perusahaan maka semakin tinggi pula beban bunga yang didapat oleh perusahaan, semakin tinggi beban bunga dari perusahaan tersebut maka semakin berkurang beban pajak yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang dalam perhitungan pajak. Jika dihubungkan dengan agresivitas pajak

semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Darmawan dan Sukartha, 2014)

Hasil uji menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata *effective tax rate* yang menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak dapat dilihat di tabel lampiran 9 sedangkan rata-rata *leverage* fluktuatif dapat dilihat di gambar 4.4. Artinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak mampu dalam memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya untuk mengurangi beban pajak yang ada. Perusahaan akan memiliki hubungan yang tinggi dengan pihak ketiga apabila memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, apabila perusahaan tidak memiliki laba yang memuaskan maka kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban pada pihak ketiga akan diragukan. Sehingga perusahaan dengan tingkat kewajiban yang tinggi akan meningkatkan laba periode berjalan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus tetap menjaga laba mereka pada kondisi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adisamartha & Noviari(2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto(2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen itu sendiri adalah dewan yang ditunjuk oleh investor untuk mengawasi jalannya manajemen dari suatu perusahaan. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas dalam memonitoring kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan

nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Semakin tinggi tingkat komisaris independen maka akan berpengaruh pada agresivitas pajak. Manajemen enggan melakukan penghindaran pajak apabila semakin tinggi tingkat komisaris independen.

Hasil uji menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dapat dibuktikan dengan melihat tingkat variasi sebaran data ukuran perusahaan yang terbilang kecil atau disebut homogen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan akan mengakibatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dengan ketatnya pengawasan, maka akan berkurang tingkat agresivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadli(2016) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiaras & Wijaya(2015) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu dari rasio yang ada pada profitabilitas. *Return on asset* itu sendiri adalah rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. *Return on asset* yang tinggi menandakan semakin besar pula laba yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapat maka beban pajak juga akan semakin tinggi. Hal ini dapat membuat perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Hasil uji menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap

agresivitas pajak. Dapat dibuktikan dengan melihat tingkat variasi sebaran data ukuran perusahaan yang terbiang kecil atau disebut homogen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan perusahaan untuk mempertahankan laba setelah pajaknya yang tinggi menimbulkan perusahaan akan melakukan pemanfaatan celah-celah perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak terutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andhari & Sukartha(2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianti et al.(2018) menyatakan bahwa Return on Asset tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas, *leverage*, komisaris independen, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan subyek penelitian adalah perusahaan sector manufaktur tahun 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan dan hasil akhir sampel setelah dilakukan eliminasi sebanyak 397 sampel sehingga menghasilkan 223 sampel perusahaan selama tahun 2014-2018. Pengujian yang dilakukan terdiri dari analisis deskriptif menggunakan SPSS 23, uji validitas dan reabilitas model pengukuran, uji hipotesis dengan teknik SEM-PLS menggunakan *SmartPLS 3.0*

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur relatif sama.

Komponen likuiditas terdiri dari kas, persediaan, dan beban. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan beban pajak yang didapatnya, tetapi juga mementingkan arus kas.

2. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak mampu dalam memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya untuk mengurangi beban pajak yang ada. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus tetap menjaga laba mereka pada kondisi yang baik.
3. Variabel komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan akan mengakibatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan ketatnya pengawasan tersebut maka akan berkurang tingkat agresivitas yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan adanya keinginan perusahaan untuk mempertahankan laba setelah pajak yang tinggi menimbulkan perusahaan akan melakukan pemanfaatan celah-celah perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak terutang.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari uji R Square variabel independen didalam penelitian hanya bisa menjelaskan sedikit dari variabel dependen karena nilai *r-square* di bawah 0,25.

Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain untuk mendeteksi adanya praktik-praktik yang terkait dengan agresivitas pajak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviani, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Reading*, 13, 973–1000. <https://doi.org/ISSN : 2303-1018>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. 18(2017), 2115–2142.
- Bagus, I., Nugraha, S. A., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Desember*, 13, 2303–1018.
- Budianti, I., Nazar, M. R., & Kurnia. (2018). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *American Journal of Botany*, 98(3), 426–438. <https://doi.org/10.3732/ajb.1000298>
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets* dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. E-
Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): h:143-161.
- Elbaz, J., Laguir, I., & Staglian, R. (2015). *Does corporate social responsibility affect corporate tax aggressiveness ?* 107, 662–675. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.059>
- Fadli, I. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas pajak Perusahaan.*
- Ghozali, I. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif.*
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program.*
- Ghozali, Imam, Hengky Latan. 2015. *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris.* BP Undip. Semarang
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan.*
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.*
- Hartono, J. (2016). *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan pengalaman-pengalaman.*
- Hashim, H. A., Ariff, A. M., & Amrah, M. R. (2016). Accounting Irregularities and Tax. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(1), 1–14.
- Hidayat, A. T., Fitria, E. F., Assets, R. O., Tax, E., Intensity, C., & Pajak, A. (2018). *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak.* 13(2), 157–168.

- Huang, W., Ying, T., & Shen, Y. (2018). Executive cash compensation and tax aggressiveness of Chinese firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 51(4), 1151–1180. <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0700-2>
- Ikhsan, A., & Suprasto, H. B. (2008). *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* terhadap Agresivitas pajak. 1(1), 147–167.
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2018). Cross-Country Evidence on the Role of Independent Media in Constraining Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Business Ethics*, 150(3), 879–902. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3168-9>
- Klassen, J. K., Lisowsky, P., & Mescall, D. (2016). The role of auditors, Non-Auditors, and internal tax departments in corporate tax aggressiveness. *Accounting Review*, 91(1), 179–205. <https://doi.org/10.2308/accr-51137>
- Mohammad, S. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Pradnyadari, I. D. A. I., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. 4(2003), 1–9.
- Purwanto, A. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. 580–594.
- Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2015). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Sarana Legitimasi: Dampaknya Terhadap Tingkat Agresivitas Pajak. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 16–30. <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7997>
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.
- Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Sumarsan, T. (2013). *Tax Review dan Strategi Perencanaan*.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.87>